

Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tataan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar

Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, Baharuddin Hamzah

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan prinsip tataan perumahan dan permukiman masyarakat Makassar sesuai nilai budaya yang dipahami, melalui upaya identifikasi kearifan budaya lokal masyarakat Makassar dan identifikasi wujud perumahan dan permukiman tradisional masyarakat Makassar. Tujuan jangka panjang penelitian ini menjadikan tataan tersebut sebagai landasan dalam optimalisasi perencanaan dan perancangan perumahan dan permukiman masyarakat Makassar yang sesuai dengan dinamika perkembangan ipteks modern. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya lokal Makassar yang cenderung punah sebelum terdefinisikan dengan jelas. Masyarakat Makassar telah mencatat sejarah perkembangan peradaban besar di kawasan selatan Sulawesi Selatan, seperti adanya Benteng Somba Opu, Rumah Adat Balla Lompoa, Masjid Tua Katangka, Makam Raja-Raja Makassar/Tallo dan permukiman tradisional yang hingga kini relatif masih tersisa. Merupakan penelitian kualitatif kerangka penelitian deskriptif, dikaji dengan pendekatan Antropologi-Arsitektur dengan melihat fakta-fakta yang terbentuk pada masa lalu pada konteks kekinian. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya beberapa tataan dalam lingkup perumahan dan permukiman masyarakat Makassar yang berbasis pada kearifan kosmologi, nilai-nilai budaya, prinsip hidup, dan gaya hidup masyarakat Makassar. Secara fisik tataan tersebut meliputi pola ruang permukiman, tata letak bangunan, bentuk bangunan, dan pola jalan.

Kata-kunci : kearifan budaya lokal, tataan perumahan dan permukiman, makassar.

Pendahuluan

Struktur masyarakat Makassar memiliki sejarah yang sangat penting terkait dengan pembangunan peradaban di kawasan selatan Sulawesi Selatan, seperti adanya Benteng Somba Opu, Rumah Adat Balla Lompoa, Masjid Tua Katangka, dan Makam Raja-Raja Makassar/Tallo yang hingga kini masih terawat. Di lain pihak masyarakat Makassar mengenal banyak unsur seni budaya khas seperti *Lontara Makassar*, *Pasang*, seni bahasa, dan karya-karya seni lainnya. Sebelum artefak tersebut hilang dimakan usia, sebelum para pemangku adat dan para tokoh masyarakat legendaris kembali meninggalkan tataan budayanya menuju kepada Sang Khalid, ada baiknya jika dilakukan penelitian mendalam yang melihat keterhubungan antara nilai-nilai budaya Makassar dengan wujud perumahan dan permukiman yang dimilikinya. Searah dengan perkembangan waktu, orang dapat membangun lingkungan fisiknya yang

bervariasi sesuai hasil dari pemahaman mereka tentang iklim atau akibat budaya yang dipahami. Budaya yang dipahami masyarakat menjadi dasar dalam pembentukan lingkungan binaan. Menurut Heryanto (2001), morfologi suatu kota termasuk permukiman yang ada didalamnya selalu berubah, bentuk akhirnya mencerminkan karakter budaya, politik, sosial dan ekonomi yang dianut masyarakatnya. Wujud permukiman masyarakat merupakan hasil dari suatu tindakan sengaja atau tidak sengaja serta spesifik dari berbagai kekuatan pribadi, kelompok, pemerintah, serta kepentingan masyarakatnya. Menurut Patrick Geddes dan Catanese (1996), perencanaan fisik saja tidak akan dapat meningkatkan kondisi kehidupan di kota-kota, kecuali jika diterapkan secara terpadu dengan perencanaan sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam rangka menciptakan wujud permukiman yang diharapkan, diperlukan pemahaman terhadap nilai budaya sebagai sebuah filosofi dan pola pikir yang dipahami masyarakatnya.

Nilai-nilai budaya masyarakat Makassar misalnya secara umum tertuang dalam konsep *siri' na pacce*. Apakah nilai-nilai tersebut juga menjadi dasar perwujudan lingkungan binaannya, apakah nilai-nilai tersebut memiliki kesamaan dengan budaya Bugis, tentu saja dapat diketahui setelah dilakukan pengkajian.

Kajian nilai-nilai budaya Makassar yang berimplikasi terhadap wujud lingkungan binaan, khususnya pada wujud permukiman masyarakat perlu dijadikan dasar kearifan lokal dalam rangka memperkuat integritas dan karakter bangsa. Hal ini di samping diharapkan dapat memenuhi kualitas lingkungan hidup masyarakat juga dapat meningkatkan produk wisata budaya.

1.1. Konsep Kebudayaan

Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang azas pembentukan masyarakat. Menurut Poerwanto (2008), istilah kebudayaan (*Culture*) berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Dalam antropologi, kebudayaan menyangkut berbagai cara hidup umat manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan perilakunya (*behavior*). Hal ini sesuai pandangan Ruth Benedict dalam Daeng (2008) bahwa kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktifitas. Kebudayaan mempunyai 3 (tiga) wujud yaitu: pola pikir (*cultural system*), perilaku (*social system*), dan karya manusia (*artifact*). Nilai sistem budaya sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat dapat dikaji melalui: adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.

1.2. Hubungan Budaya dan Lingkungan Binaan

Hubungan antara budaya dan lingkungan binaan (*Environmental Built Study*) terdapat variasi perwujudan arsitektur dalam suatu kebudayaan yang sama pada waktu dan tempat yang sama, tetapi terdapat pula kesamaan di antara berbagai kebudayaan pada waktu dan tempat berbeda. Perbedaan bentuk rumah tergantung respon masyarakat terhadap lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi. Hans Daeng (2008) melihat lingkungan binaan sebagai bagian dari kebudayaan, dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Ungkapan

fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. Menurut Broadbent (1973) dan Ronald (2005), lingkungan binaan meliputi: lingkungan spasial, lingkungan fisik alam, dan lingkungan sosial. Lingkungan binaan dan arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan masyarakatnya.

1.3. Konsep Nilai Budaya

Unsur nilai budaya sangat erat kaitannya dengan unsur norma budaya. Konsep budaya yang diungkapkan Rapoport (2005) dalam kaitannya dengan pembentukan lingkungan binaan bahwa untuk melihat ekspresi nilai-nilai budaya (*cultural values*) secara spesifik, di samping melihat gaya hidup masyarakatnya, juga melihat pada *image*, pola, dan makna yang dipahami oleh masyarakat yang selanjutnya dapat terwujud dalam bentuk norma-norma atau aturan tertentu yang disepakati. Unsur nilai dan norma yang dipahami masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran agama. Agama merupakan lembaga yang dapat memproduksi sebuah kekuasaan dan pengetahuan yang dahsyat terutama dalam masyarakat seperti Indonesia. Kehadiran agama akan mengatur setiap individu dan masyarakat melalui penyeragaman, baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus (Sasongko, 2006).

1.4. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah sarana menempa kesadaran diri untuk menciptakan budaya dan simbol-simbol berkaitan dengan identitas pribadi. Susanto (2008) mengungkapkan gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Kebudayaan mencakup segala adat kebiasaan pada suatu masyarakat. Jika suatu masyarakat mewujudkan kelompok individu yang diorganisasikan dengan gaya hidup tertentu, maka "gaya hidup" itulah yang namanya "Budaya" (Daldjoeni, 1992). Gaya hidup dipandang sebagai bagian dari budaya. Menurut Suriansyah (1999) perubahan nilai sosio-kultural akan berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup masyarakat, dan berpengaruh pada pembentukan wujud

lingkungan binaan. Bila gaya hidup tertentu sudah merata dianut oleh sebagian besar masyarakat, maka dapat dikatakan gaya hidup sudah merupakan bagian dari budaya masyarakat tersebut.

Metode

Penelitian kualitatif dengan pendekatan anthropology dan Architecture (Egenter, 1992; Brewer, 2000; Harsojo, 1999; Kennedy, 2005). Penelitian ini mengungkapkan wujud kearifan lokal dalam lingkup perumahan dan permukiman berbasis budaya etnik. Kajian antropologi mengacu pada nilai-nilai budaya yang dipahami masyarakat, kajian arsitektur menekankan pada wujud perumahan dan permukiman. Wujud nilai budaya masyarakat Makassar ditelusuri menggunakan pendekatan Kluckhohn (1951): a) hakekat hidup manusia, b) hakekat karya manusia, c) hakekat kedudukan manusia di dalam ruang dan waktu, d) hakekat hubungan manusia dengan alam, e) hakekat hubungan manusia dengan manusia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Spradley, yaitu kajian etnografi yang mengaitkan antara unsur budaya dengan wujud fisik perumahan dan permukiman yang telah diwujudkan oleh masyarakat Makassar berdasarkan tatanan budaya yang dipahami. Teknik analisis merupakan suatu proses mengkonkritkan makna-makna nilai budaya (*intangible*), melihat kaitannya dengan wujud elemen ruang kota (*tangible*) baik secara spasial maupun visual. Konteks budaya adalah budaya masyarakat Makassar, lingkup permukiman tradisional dan fenomena perkembangannya dikaji dengan menganalisis: pola ruang permukiman, bentuk bangunan, tata letak bangunan, dan pola jalan. Metode pengambilan data dengan metode wawancara, kajian literatur, dan observasi beberapa kawasan permukiman tradisional masyarakat Makassar dengan sampel di Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.

Analisis dan Pembahasan

1.1 Masyarakat Makassar

Orang Makassar dominan mendiami kawasan Selatan semenanjung Pulau Sulawesi. Budaya Makassar telah mengalami proses paduserasi dengan masuknya ajaran Islam. Menurut Pelras dalam Robinson (2005) masyarakat Makassar memiliki ciri modernitas dalam tradisinya seperti berkembangnya pemikiran rasional, senang aktifitas perdagangan, kemampuan individu,

pengadopsian model kultural dan gagasan yang mendunia, serta tingginya sistem mobilitas dan komunikasi sampai tingkat internasional. Alasan teoritis tersebut menjadi faktor potensi sekaligus pengancam semakin tergerusnya budaya lokal jika dibiarkan berkembang secara tidak terkendali, sehingga perlu upaya memperkuat identitas budaya lokal, mengembangkan konsep-konsep unik tersebut secara sinergis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) modern.

Kedadaan yang tidak aman mulai pada abad-16, dan terjadi serangan Belanda pada abad-19, menyebabkan banyak dari mereka merantau ke luar seperti ke Kalimantan, ke wilayah timur Sulawesi, dan ke bagian utara Sumatera, ke Jawa, serta ke wilayah pantai barat Malaysia. Perilaku migrasi yang tergolong tinggi dipengaruhi oleh prinsip hidup dan karakter yang bersifat terbuka yang dimiliki orang Makassar. Kehidupan permukiman yang dibentuk oleh orang Makassar di negeri rantaunya tetap mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk elemen-elemen lingkungan binaan. Hal ini dapat dilihat dari wujud bentuk rumah masyarakat Bugis Makassar di Malaysia yang memiliki kesamaan dengan bentuk rumah masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Menurut Wan Ismail Wan Hashimah (2012) ada kepatuhan yang kuat oleh orang-orang Bugis-Makassar dalam bentuk rumah mereka. Meskipun rumah Bugis Makassar yang dibangun jauh dari komunitasnya, namun demikian kearifan lokal Bugis Makassar tetap utuh. Hal ini terungkap dalam bentuk rumah, ukuran ketinggian rumah-rumah Bugis Makassar. Selanjutnya Wan Ismail (2012) mengungkapkan bahwa walaupun pendatang Bugis Makassar di Malaysia bukan dalam bentuk kelompok besar, namun mereka tetap menegakkan budaya mereka.

1.2 Ungkapan Makna Kearifan Budaya Lokal

Ungkapan kearifan lokal menurut Antariksa (2009) adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu lama dan melembaga. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Gobyah). Nilai kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional (Griya). Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci dan

berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal banyak diungkap atau dikembangkan oleh *panrita balla/bola*. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai perencana rumah alami, *panrita balla/bola* lahir lewat pendidikan non-akademik; memiliki ilmu *intangibile* yang tidak kalah menariknya dengan ilmu arsitektur. *Panrita Balla* bekerja dengan prinsip yang mulia dan luhur. Pencapaian dari segala bentuk idealisme diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara filosofis. Makna diterjemahkan ke dalam bentuk elemen bangunan secara *tacit knowledge*. Setiap elemen bangunan didasari nilai argumentative yang diarahkan pada kebaikan dan keburukan dengan alasan yang cukup logis. *Panrita Balla* banyak belajar dari makrokosmos dan fenomena alam menjadi dasar-dasar hukum. Sedangkan *Panre Balla* bertugas lebih teknis dan aplikatif untuk proses pelaksanaan pembangunan rumah panggung, mereka lebih bersifat sosialitatif terhadap ungkapan makna yang disampaikan *Panrita Balla*.

1.3 Nilai-Nilai Budaya Makassar Terkait dengan Perumahan dan Permukiman

Dari hasil pengkajian literatur budaya Makassar serta wawancara mendalam terhadap beberapa budayawan tentang karakteristik kehidupan sosial budaya Makassar, secara umum menunjukkan bahwa sejumlah *pappasang* (pesan/petuah) dan kata-kata bijak selalu ditempatkan sebagai acuan ideal. Nilai-nilai budaya mengandung makna secara keseluruhan terkandung dalam konsep *siri' na pacce*. Konsep ini merupakan pandangan hidup dan kunci utama dalam memahami sosial budaya masyarakat Makassar. Menurut Christian Pelras (2006) nilai-nilai utama sebagai unsur penggerak yang menyebabkan orang Makassar tetap bertahan survive sebagai masyarakat dinamis dan berkepribadian kuat, adalah: keberanian, kecerdasan, ketaatan terhadap ajaran agama, dan kelihaihan berbisnis. Pola tingkah laku orang Makassar yang terlihat dalam kehidupan sehari-harinya merupakan suatu perwujudan tindakan yang berkaitan erat dengan nilai budaya yang terangkum dalam konsep *siri' na pacce* (disarikan dari: Wahid, S, 2007 dan Mattulada, 1975). Jika konsep kajian nilai budaya sesuai metode Kluckhohn kita kaitkan dengan terminologi dan substansi nilai-nilai budaya yang dipahami masyarakat Makassar, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai budaya yang pada hakekatnya terkandung

dalam konsep *siri' na pacce*. Dalam hal ini, nilai *siri'* sebagai nilai harga diri meliputi makna: hakekat hidup manusia, hakekat hubungan manusia dengan alam, hakekat karya manusia, dan hakekat persepsi manusia terhadap waktu. Sedang nilai *pacce'* sebagai nilai solidaritas meliputi makna: hakekat hidup manusia dan hakekat hubungan antar manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pembentukan norma-norma adat. Kuat dugaan bahwa nilai-nilai tersebut juga memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat Makassar ditengah berbagai pengaruh globalisasi.

1.3.1 Nilai *Siri'*

Pengertian *Siri'* bagi masyarakat Makassar menurut Abdullah, H. (1985) bukanlah sekedar perasaan malu, tetapi menyangkut masalah yang paling peka yang merupakan jiwa dan semangat dalam diri mereka, menyangkut faktor martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang kesemuanya harus dipelihara dan ditegakkan. *Siri'* menempatkan eksistensi manusia di atas segala-galanya. *Siri'* merupakan wujud harga diri (Wahid S, 2007). Dalam Lontara Makassar dikemukakan bahwa hanya untuk *siri'* kita hidup di dunia, saya pegang teguh adat karena *siri'* kita dijaga oleh adat, adapun *siri'* jiwa imbalannya, nyawa perkiraannya (Mattulada, 1975). Dalam petuah Makassar bahwa tiga hal yang dijadikan prinsip utama yaitu: takut pada Tuhan, malu pada diri sendiri, dan malu kepada sesama manusia (Machmud, 1978). Betapa tingginya makna nilai *siri'* dalam hidup orang Makassar, sehingga dipahami bahwa seseorang dianggap memiliki martabat di dunia hanya jika memiliki *siri'*. Wahid, S (2007) bahwa tidak ada tujuan hidup lebih tinggi bagi orang Makassar, dari pada menjaga *siri'*-nya.

1.3.2. Nilai *Pacce'*

Pacce' berarti kesetiakawanan atau solidaritas. *Pacce'* merupakan suatu tanggapan perasaan iba hati dari orang Makassar terhadap suasana di sekitarnya, sehingga mereka cenderung untuk bertindak atau mengabdikan atas rasa kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Menurut Hamid (2003) *Pacce'* adalah suasana masyarakat dalam hati individu. Menurut Abidin (2003) *Pacce'* adalah rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, yang dapat menyalakan semangat rela berkorban, bekerja keras pantang mundur. Masyarakat

Makassar yang telah menjadi masyarakat kota pada beberapa tempat telah mengalami banyak perubahan dalam gaya hidupnya sesuai dinamika sosial perkotaan. Nilai *pacce'* dalam masyarakat Makassar menjamin terjadinya kohesi internal dalam suatu keluarga atau kelompok sosial (Pelras, 2006). Menurut Mahmud Tang (1996) walaupun mereka menyebar di perantauan, namun jika salah seorang kerabatnya melaksanakan hajatan seperti: perkawinan, kelahiran, kematian, atau naik haji, maka segenap anggota keluarga datang memberikan doa restu, sumbangan materi atau tenaga. Nilai *pacce'* juga memiliki makna yang terkait dengan nilai *siri'* yaitu hakekat atau makna yang mengandung persamaan derajat, hak/kewajiban sesama manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, berani membela kebenaran dan keadilan. Wahid S (2007) mengemukakan bahwa orang Makassar memiliki sikap yang bersahabat, tegas, konsisten, menjunjung tinggi kehormatan diri dan masyarakat sekitarnya.

1.4. Kearifan Budaya Makassar dalam Wujud Perumahan dan Permukiman

Jika pembahasan nilai *siri'* dan *pacce'* di atas dikaitkan dengan wujud perumahan dan permukiman dapat dilihat keterhubungannya melalui uraian tentang prinsip dan gaya hidup masyarakat Makassar. Dari hasil wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat Makassar dan beberapa *sanroballa* (ahli membuat rumah tradisional) menunjukkan bahwa masyarakat Makassar berupaya untuk selalu menjaga setiap perilakunya, selalu menjaga kesetiakawanan dan kebersamaan dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Makassar tidak senang direndahkan sehingga mereka cenderung untuk selalu berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya. Terkait dengan hal tersebut masyarakat Makassar menunjukkan harga dirinya melalui berbagai hasil karyanya termasuk wujud lingkungan binaan. Gaya hidup yang terbentuk dari akumulasi nilai-nilai yang bersumber pada konsep *siri' na pacce'* tersebut, selanjutnya termanifestasikan dalam wujud ruang, bentuk perumahan dan permukimannya serta bagaimana mereka mengelola lingkungan binaannya.

Kesimpulan

1. Masyarakat Makassar memahami kearifan lokal berbasis kosmologi, nilai-nilai budaya, dan berbagai prinsip hidup yang dipahami secara turun temurun hingga kini. Aktualisasi makna simbolis-filosofis masyarakat Makassar tertuang dalam konsep "***siri' na pacce'***" yang meliputi nilai ***siri'*** (harga diri), dan nilai ***pacce'*** (solidaritas). Nilai-nilai tersebut dijadikan prinsip etik didalam berpendapat dan berperilaku masyarakat Makassar seperti: *sipakatau*, *sipakalabbiri'*, *sikamaseang*, *sipatuo*, *sipatokkong*.
2. Kearifan lokal Makassar sebagai manifestasi nilai-nilai budayanya terwujud dalam nilai *siri'* berupa: pola ruang permukiman, pola jalan, orientasi bangunan, dan bentuk bangunan; dan wujud nilai *pacce'* berupa: tata letak dan bentuk bangunan. Beberapa kearifan lokal Makassar yang terkait wujud perumahan dan permukiman antara lain:
 - a. Seleksi lokasi permukiman berdasarkan nilai budaya Makassar minimal meliputi fungsi ruang permukiman, perairan, dan lahan pertanian. Pola ruang permukiman masyarakat Makassar cenderung berpola menyebar dan mengelompok.
 - b. Pola jalan permukiman berbentuk grid, mengacu pada filosofi *sulapa' appa'* (empat persegi), pembentukan jalur jalan yang saling terhubung.
 - c. Orientasi bangunan meliputi arah Barat-Timur, arah Utara-Selatan, mengandung makna keseimbangan aspek kehidupan dan aspek ibadah.
 - d. Bentuk bangunan tradisional Makassar mencerminkan filosofi *sulapa' appa'* baik secara vertikal maupun horizontal, menampilkan bentuk yang baik dan menarik sebagai simbol harga diri.
 - e. Tata letak bangunan rumah cenderung mengelompok berdasarkan kekerabatan (terutama orang tua) dan hubungan emosional lainnya.
3. Manifestasi makna kearifan budaya lokal menjadi dasar dalam penyusunan program pembangunan perumahan dan permukiman. Hal tersebut mempertajam kebijakan pembangunan permukiman atau perkotaan baik berupa pedoman, norma, kriteria pembangunan perumahan dan permukiman masyarakat Makassar, terutama dalam

rangka menegaskan identitas budaya bangsa.

Wan Ismail, Wan Hashimah (2012), *Cultural Determinants in the Design of Bugis Houses*, *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Elsevier, sciencedirect, 50 (2012) 771 – 780.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (1985), *Manusia Bugis Makassar*, Intidayu Press, Jakarta.
- Abidin, A.Z. dan Sabang, S. (2003), *Nilai Budaya Siri', Pesse, Were*, dan Konsep Demokrasi Kerajaan Wajo sebagai Masukan Pelaksanaan Ekonomi, Paper, Arsip Pemerintah Kabupaten Wajo.
- Altman, I., and Chemers, M. (1984), *Culture and Environment*, Brooks/Cole Publishing Company, First Published by Canbridge University Press.
- Antariksa (2009), "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan", dalam *Proseding Seminar Nasional*, Unmer, Malang.
- Arifuddin dan Darjosanjoto, E (2011), "*Implications of Socio-Cultural Values in The City Form with Special Reference to Bugis Society – Indonesia*", *International Journal of Academic Research*, Vol 3, Number 2, March, 2011, Part IV, p1118-1125.
- Daeng, H.J. (2008), *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antropologis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamid, Abu (2003), "*Siri' Butuh Revitalisasi*", dalam *Siri' dan Pesse*, Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, ed. Mustafa, Yahya, Pustaka Refleksi, Makassar.
- Hersojo, (1999), *Pengantar Antropologi*, Putra Abardin, Bandung.
- Machmud, A. Hasan (1978), "*Silasa*", Kumpulan Petuah Bugis Makassar, Bhakti Centra Baru, Makassar.
- Mattulada (1975), *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi - Politik Orang Bugis*, Disertasi S3 Universitas Indonesia, Jakarta.
- Morssink, Christiaan B., (2012), *Linking Culture and Structure: Adding Time and Environment*, *Journal Preventive Medicine, ScienceDirect, Elsevier, No. 55 (2012), page 583–586*.
- Pelras, C. (2006), *Manusia Bugis* (Judul Asli: *The Bugis*) Diterjemahkan oleh Abdul Rahman dkk, Forum Jakarta Paris dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta.
- Poerwanto, H. (2008), *Kebudayaan dan Lingkungan*, dalam *Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rahim, A.R. (1984), *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Disertasi S3 Fak. Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Rapoport, A. (1969), *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J., New York.
- Robinson, K. & Paeni, M., (2005), *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Innawa, Makassar.
- Tang, Mahmud (1996), *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Berru, Sulawesi Selatan*, ISBN 90-5485-594-0, Grafisch Service Centrum Van Gils B.V, Wageningen.